

## ABSTRAK

PT "X" merupakan industri pembuatan tahu yang memproduksi tahu putih sebagai produk utama dan ampas kedelai sebagai produk sampingannya. Berbagai perubahan yang terjadi di bidang perekonomian dan persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan mendorong PT "X" untuk memiliki sistem perhitungan biaya yang baik dengan membenahi berbagai kelemahan yang selama ini ada dalam sistem perhitungan biayanya karena sistem perhitungan biaya yang baik sangat diperlukan terutama dalam hubungannya dengan peningkatan profitabilitas dan daya saing perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT "X" selama Januari 2002 sampai dengan Maret 2003, akan dilakukan perhitungan terhadap data tersebut yang meliputi perhitungan biaya produksi, perhitungan biaya operasi total, perhitungan harga pokok produksi, perhitungan harga pokok penjualan, perhitungan laba kotor, analisis variansi dan perhitungan titik impas (*break even point*).

Berdasarkan perhitungan harga pokok penjualan, selama ini PT "X" beranggapan bahwa laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1,254,363,540.00, padahal laba yang diperoleh sebenarnya hanya Rp 37,109,573.76.

Dari perhitungan titik impas dan analisis impas diperoleh titik impas untuk produksi tahun 2002 adalah 6,539.02 masak atau Rp 346,568,311.89, sedangkan untuk tahun 2003 adalah 3,713.43 masak atau Rp 389,379,089.59. Perubahan titik impas terjadi karena adanya perubahan pada komponen biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual.

Dari sistem perhitungan biaya standar dan analisis variansi diperoleh biaya bahan baku standar (tabel 5.52), biaya tenaga kerja langsung standar sebesar Rp 3,800.00 per masak dan biaya overhead pabrik standar sebesar Rp 93,394,302.66 per bulan.

Biaya standar tersebut dibandingkan dengan biaya aktual dan kemudian dianalisis dengan analisis variansi. Hasil dari perhitungan analisis variansi untuk:

1. Biaya bahan baku langsung, ada dua macam variansi yaitu variansi harga dan variansi kuantitas.  
Variansi harga, pada Januari dan Februari 2003 terjadi variansi laba, masing-masing sebesar Rp 417.54 per masak dan Rp 208.76 per masak, sedangkan pada Maret 2003 terjadi variansi rugi sebesar Rp 435.90 per masak.  
Variansi kuantitas tidak terjadi karena pemakaian bahan baku sudah berpatokan pada suatu standar, yaitu timbangan yang sudah ditetapkan sejak awal perusahaan didirikan.
2. Tidak terjadi variansi biaya tenaga langsung, karena sistem pembayaran gaji yang bersifat borongan dan jumlah gaji yang diterima oleh karyawan selama Januari 2002 – Maret 2003 adalah tetap.
3. Biaya overhead pabrik mengalami variansi rugi sebesar Rp 834.77 per masak, karena pada periode Januari – Maret 2003 terjadi kenaikan harga bahan bakar solar sehingga berpengaruh pada biaya overhead pabrik.